

HUBUNGAN *SELF CARE* TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELLITUS: *STUDY LITERATURE*

Rima Berti Anggraini¹, Anggilia Prasillia²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Citra Delima Bangka Belitung

Email: rimabertianggraini@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Diabetes Melitus merupakan penyakit metabolisme yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah yang tinggi melebihi batas normal dan masih menjadi masalah global dengan kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di Negara berkembang. **Tujuan:** Melakukan literature review ini terkait hubungan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus. **Metode:** Penelitian ini dengan studi literature review yaitu mengulas dan menganalisa jurnal - jurnal yang berhubungan dengan *self care* terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus, jurnal yang ditemukan melalui google cendekia dalam rentang tahun 2017-2020 dan terdapat 4 jurnal yang memenuhi kriteria dengan pendekatan kuantitatif. **Hasil:** Berdasarkan dari 4 jurnal yang direview dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self care* terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus ($p < 0,05$). *Self care* yang dilakukan kurang baik seperti, tidak menjaga pola makan, makan-makanan sembarangan, minum obat tidak teratur, jarang mengecek kadar gula darah, tidak melakukan perawatan kaki dan tidak melakukan kegiatan seperti aktifitas fisik, maka akan memberikan dampak negatif bagi kualitas hidup pasien DM. **Kesimpulan:** Dari hasil analisis review dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien DM.

Kata Kunci: *Self Care, Kualitas Hidup, Diabetes Mellitus*

ABSTRACT

Background: Diabetes melitus is a characterized disease by normal blood sugar levels and is still a global problem with high morbidity and mortality in developing countries. **Objective:** The Purpose of this literatur review is to apply the relationship of Self Care to quality of life in Diabetes melitus patients. **Methods:** research method with literature review study is reviewing and analyzing related to self care on the quality of life of patients with diabetes melitus, journals found through Google Scholars in the 2015-2020 period and there are 4 journals that meet the criteria with a quantitative approach. **Result:** Based on the 4 journals reviewed it can be concluded that there is a relationship of self care to the quality of life of patients with diabetes melitus ($p < 0.05$). Self care that is carried out is not good such as not mantaning a diet, eating carelessly, taking medication irregularly, rarely checking blood sugar levels, not doing foot care and not doing activities such as physical activity, it will have a negative impact on the quality of life diabetes melitus patients. **Conclusion:** From the results of the review analysis, it can be concluded that there is a significant relationship between self care and the quality of life of DM patients.

Keywords: Self Care, Quality of Life, Diabetes Mellitus

Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya *hiperglikemia* dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Gejala yang dikeluhkan pada penderita Diabetes Melitus yaitu *polidisia*, *poliuria*, *polifagia*, penurunan berat badan, kesemutan (Fatimah, 2015).

United Nations International Children's Emergency Found (UNICEF) tahun 2012 menyatakan bahwa setiap tahun hampir 10.000 wanita meninggal karena masalah kehamilan dan persalinan. Kehamilan sebagai keadaan yang fisiologis dapat di ikuti proses patologis yang mengancam keadaan ibu dan janin. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat sekitar 585.000 ibu meninggal per tahun saat hamil atau bersalin dan 28,1% diantaranya dikarenakan oleh Diabetes Melitus (Fitriani, 2017).

Menurut survey yang dilakukan WHO, Indonesia menempati urutan ke 4 dengan jumlah penderita terbesar dunia setelah India, Cina, dan Amerika. Jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 mendatang (Maulana, 2012).

Menurut Riskesdas tahun 2015 menyatakan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan wawancara yang

terdiagnosis dokter sebesar 1,5%. Diabetes Melitus terdiagnosa dokter tertinggi di Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%), dan Kalimantan Timur (2,3%). Prevalensi diabetes yang terdiagnosis dokter sebesar atau gejala tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (3,7%), Sulawesi Utara (3,6%), Sulawesi Selatan (3,4%) dan Nusa Tenggara Timur (3,3%), tahun berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter sebesar 1,3%, sedangkan berdasarkan gejalanya sebesar 1,8 persen (Riskesdas, 2015 dalam Nisco, 2018).

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik *hiperglikemia* yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya. Selain itu DM merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan glukosa darah disertai munculnya gejala utama khas seperti urin dalam jumlah yang besar dan rasa manis. Penyakit DM yang sering dikenal *silent killer* yang berarti penyakit ini membunuh secara diam-diam. Sering kali penderita DM tidak mengetahui kalau memiliki penyakit DM, dan komplikasi sudah terjadi ketika penderita baru menyadari dirinya memiliki penyakit diabetes melitus tersebut (Putri, 2017).

Pada pasien DM yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, karena pasien diabetes melitus rentan mengalami komplikasi yang diakibatkan karena terjadi defisiensi insulin atau

kerja insulin yang tidak adekuat (Smeltzer, 2009). Komplikasi yang ditimbulkan bersifat akut maupun kronik. Komplikasi akut terjadi berkaitan dengan peningkatan kadar gula darah secara tiba-tiba, sedangkan komplikasi kronik sering terjadi akibat peningkatan gula darah dalam waktu lama (Yudianto, 2008). Ketika penderita diabetes melitus mengalami komplikasi, maka akan berdampak pada penurunan kualitas hidup, penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya angka kesakitan (Nwankwo, 2010).

Kualitas hidup atau *Quality Of Life* (QOL) adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan nilai dimana mereka hidup dan dalam hubungan dengan tujuan hidup, harapan, standard dan perhatian. Hal ini merupakan konsep yang luas yang mempengaruhi kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, keyakinan personal dan hubungannya dengan keinginan dimasa yang akan datang terhadap lingkungan mereka (Yusra, 2011).

Aktivitas fisik yaitu menghimbau atau memotivasi pasien DM untuk beraktivitas fisik karena gerakan fisik menjadi penentu indeks glukosa karena didalam seseorang melakukan aktivitas fisik baik yang ringan, sedang, ataupun berat (Mahanani, 2015). Pengaturan pola makan bertujuan untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah dapat

dipertahankan dengan normal. Pemantauan kadar gula darah bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan sudah efektif atau belum.

Penurunan kualitas hidup pada pasien DM sering diikuti dengan ketidakmampuan pasien tersebut dalam melakukan perawatan diri secara mandiri yang biasanya disebut *self care* (Kusniawati, 2011). Menurut Orem, *self care* dapat meningkatkan fungsi-fungsi manusia dan perkembangan dalam kelompok sosial yang sejalan dengan potensi manusia, tahu keterbatasan manusia, dan keinginan manusia menjadi normal. *Self care* yang dilakukan pada pasien DM meliputi pengaturan pola makan, pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki, latihan fisik (olahraga).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kasus Diabetes melitus pada tahun 2018 yaitu berjumlah sebanyak 34.944 jiwa dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 32.932 jiwa secara keseluruhan dengan jumlah penderita Diabetes Melitus yang paling tinggi berada di Kabupaten Bangka yaitu sebanyak 7.503 jiwa. sedangkan jumlah penderita DM paling rendah berada di kota Pangkalpinang sebanyak 9.126 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018).

Berdasarkan laporan Dinkes kota Pangkalpinang dari tahun 2017 penderita DM

sebesar 3,061 dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 3,685 jiwa (Profil Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2019). Tujuan artikel ini untuk menerapkan hubungan *self care* terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus berdasarkan studi literatur.

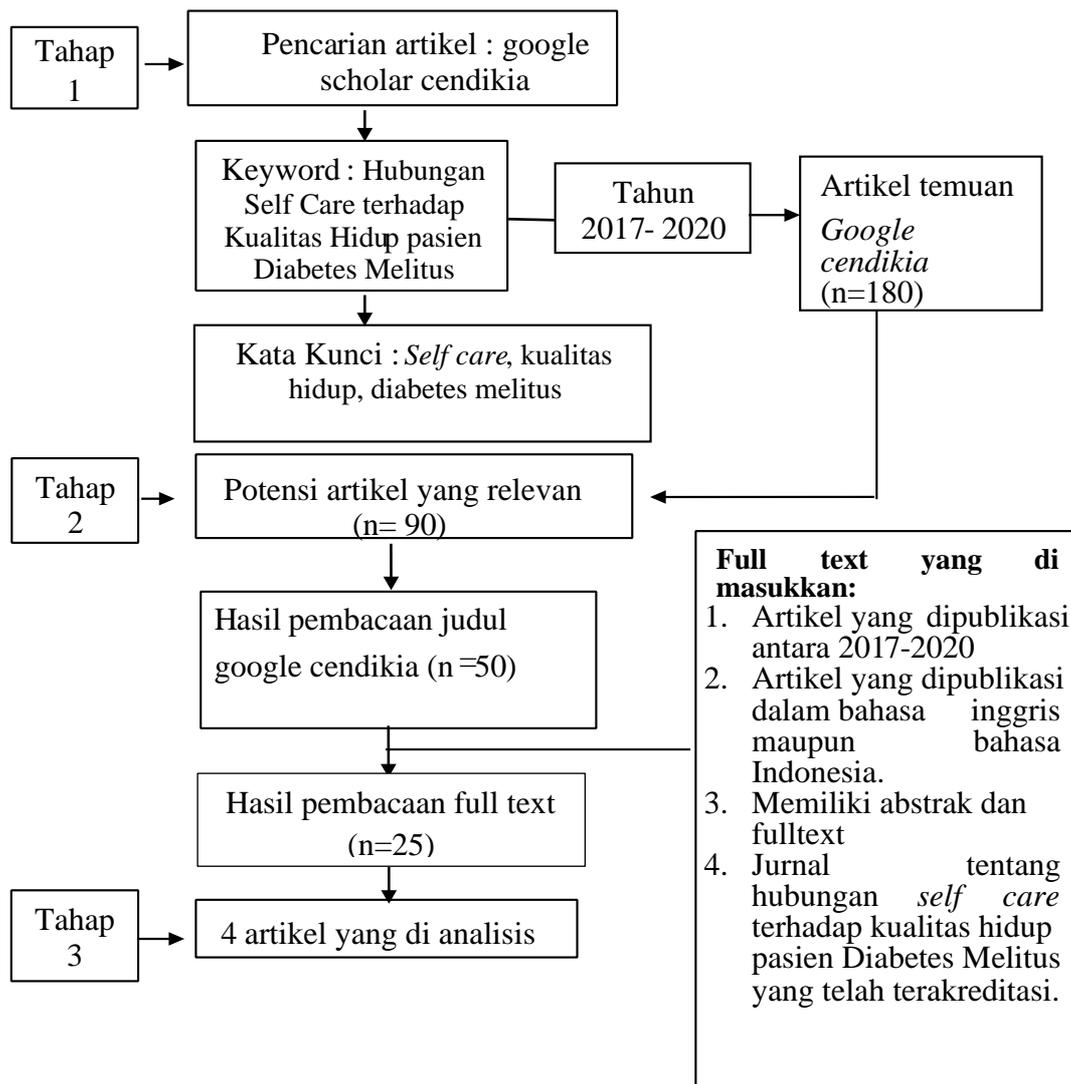
Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Literature review* yang relevan ditinjau mengikuti pencarian dari *database* yaitu Google Cendikia. Tahun pencarian dibatasi 3 tahun terakhir dari 2017-2020 untuk memastikan penelitian yang terinkludé up-to date, dengan menggunakan kata kunci *self care*, kualitas hidup, diabetes melitus. Dalam penelusuran artikel melalui *database* yang telah dipilih, jurnal harus memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai literatur. Adapun kriteria inklusinya yaitu: artikel yang dipublikasikan antara tahun 2017-2020, artikel yang dipublikasikan dalam

bahasa Indonesia, artikel atau jurnal yang memiliki abstrak full text, sedangkan kriteria eksklusi yaitu artikel yang dipublikasikan dibawah tahun 2017.

Hasil

Dari *keyword* yang dimasukkan didapatkan hasil dari *database* yaitu Google Cendikia 180, setelah itu dilakukan *screening* berdasarkan judul didapatkan sebanyak 25 artikel. Literatur yang sesuai dengan judul, abstrak, tahun publikasi, bahasa, *free full text* dan di simpan atau download untuk diidentifikasi. Kemudian dilakukan penilaian kritis untuk menilai kelayakan dan didapatkan hasil 4 artikel jurnal dimasukkan dalam literatur. Pencarian literatur disajikan dalam Gambar 1. Adapun hasil pencarian pada *database* dipilih 5 artikel yang sesuai dengan topik yang akan dibahas disajikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Proses Pencarian Artikel
 Sumber: (Pangesti, N. A. & Wiwik, 2019)

Tabel 1. Hasil pencarian jurnal

No.	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan penelitian	Desain Penelitian	Hasil temuan
1.	Istianah, dkk	Hubungan <i>Self care</i> dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Karang Pule Kota Mataram.	2020	Untuk mengetahui hubungan <i>Self care</i> dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara <i>Self Care</i> dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Karang Pule Mataram dengan nilai $p = 0,017 < \alpha 0,05$.
2.	Chaidir, dkk	Hubungan <i>Self care</i> dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus	2017	untuk mengetahui adanya hubungan <i>Self care</i> dengan kualitas hidup dengan diabetes melitus	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara <i>Self care</i> dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh dengan menggunakan uji kolerasi dengan nilai $r = 0,432$
3.	Hartati, dkk	Hubungan <i>Self Care</i> dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di Poli penyakit dalam RSUD Langsa.	2019	Untuk mengetahui adanya hubungan kualitas hidup pasien diabetes melitus.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara perawatan diri (<i>self care</i>) dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di poli sakit RSUD Langsa dengan menggunakan uji korelasi dengan nilai $r = 0,00$
4.	Hastuti, dkk	Hubungan <i>Self Care</i> dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Ruang Garuda RSUD Anutapura Palu	2019	Untuk menganalisis hubungan antara <i>Self Care</i> kualitas hidup pasien diabetes mellitus di ruang Garuda RSUD Anutapura Palu	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara <i>self care</i> dengan kualitas hidup dengan menggunakan uji Chi square didapatkan nilai $p = 0,003 (p < 0,05)$

Pembahasan

1. Hubungan *Self Care* terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus

Self care merupakan gambaran perilaku seseorang individu yang dilakukan dengan sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri. *Self care* yang dilakukan pada pasien DM meliputi pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki dan aktifitas fisik. Pengaturan pola makan bertujuan untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah dapat dipertahankan dengan normal. Pemantauan kadar gula darah bertujuan untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan sudah efektif atau belum. Terapi obat bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi. Perawatan kaki bertujuan untuk mencegah terjadinya kaki diabetik. Aktifitas fisik bertujuan untuk meningkatkan kadar sensitivitas reseptor insulin sehingga dapat beraktifitas dengan baik (Yetti, 2015).

Menurut Hastuti (2019) *Self Care* dapat meningkatkan perkembangan manusia dalam kelompok sosial yang sejalan dengan potensi manusia, tahu keterbatasan manusia, dan keinginan manusia untuk menjadi normal. *Self care* yang dilakukan dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup penderita DM. Sebaliknya, *self care* yang dilakukan kurang baik maka akan memberikan dampak negatif bagi kualitas hidup pasien DM.

Kualitas hidup merupakan perasaan puas dan bahagia sehingga pasien DM dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semestinya. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, aspek tersebut adalah adanya kebutuhan khusus yang terus-menerus berkelanjutan dengan perawatan DM, gejala apa saja yang kemungkinan muncul ketika kadar gula darah tidak stabil, komplikasi yang dapat timbul akibat dari penyakit diabetes dan disfungsi seksual (Chaidir, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2013) disebutkan bahwa penderita DM akan memikul beban setiap hari sepanjang masa, beban tersebut baik secara fisik maupun psikologis, beban psikologis yang berkaitan dengan mempunyai perasaan yang tidak berdaya tidak nyaman, cemas bahkan sampai putus asa dan depresi serta penderita DM sangat penting bagaimana cara mereka mengelola penyakit dan memelihara kesehatannya dalam waktu panjang untuk melihat tingkat kecemasan yang dimilikinya demi tercapai kualitas hidup yang baik.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Istianah, 2020) dengan judul Hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Pule Kota Mataram. Hal tersebut terbukti bahwa dari penelitiannya yang diambil dari 100

responden menunjukkan bahwa *self care* tinggi (52,8%) dan memiliki kualitas hidup yang baik (61,1%). Hasil penelitian ini menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan *self care* seseorang yaitu usia, pengetahuan, pekerjaan, durasi menderita DM tipe 2. Akan tetapi tidak semua faktor dapat mempengaruhi kemampuan *self care* secara penuh, melainkan ada faktor lain seperti pemahaman diri sendiri. Domain *self care* yang jarang dilakukan pasien adalah perawatan kaki. Hal ini dikarenakan pasien belum terbiasa dalam hal perawatan kaki. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien DM tipe 2 yaitu usia pasien dengan kategori lansia memiliki kualitas hidup yang baik dikarenakan pasien mampu beradaptasi dengan penyakitnya, pada jenis kelamin perempuan memiliki kualitas hidup yang rendah dari pada laki-laki. Hal ini dikarenakan rasa cemas dan berlebih dan rasa kurang puas terhadap pengobatan, pendidikan seseorang dengan pendidikan semakin tinggi memiliki rasional yang lebih tinggi, lama menderita DM seorang dengan durasi DM tipe 2 <10 tahun memiliki kualitas hidup buruk dari mereka yang menderita DM tipe 2 >10 tahun. Hal tersebut diperkuat menggunakan analisis menggunakan chi-square disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus menunjukkan terdapat hubungan antara *self care* terhadap kualitas hidup pasien diabetes

melitus DM tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Karang Pule Mataram dengan nilai $p 0,017 < \alpha 0,05$.

Hasil Penelitian lainnya dibuktikan oleh Chaidir (2017) Dalam penelitiannya diambil dari 89 responden menunjukkan bahwa terdapat 37 (41,6%) responden yang melakukan *self care* rendah dan dari 89 responden dengan kualitas hidup buruk sebanyak 47 (52,8%). Ternyata perawatan diri yang dilakukan pada pasien DM mempengaruhi suatu kualitas hidup yang didapat yaitu dengan ditemukannya (21%) yang memiliki kualitas hidup baik. Masih rendahnya kualitas hidup pada pasien DM tersebut dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, lama menderita. Dalam penelitian ini jenis kelamin perempuan sangat berisiko tinggi dikarenakan obesitas, perempuan memiliki sindrom siklus bulanan, dan perempuan juga dapat terkena DM akibat kehamilan. Pada hal tersebut sistem kerja hormone pada pasien DM menurun, serta sebab yang juga menonjol yaitu lamanya menderita pada pasien yang menderita >10 tahun cenderung memiliki kualitas hidup baik dikarenakan semakin lamanya masa menderita seseorang maka semakin baik kualitas hidup pasien DM dikarenakan pengalaman yang dimilikinya dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai dasar ilmu pengetahuan untuk tercapainya kualitas hidup yang baik, namun hal itu juga

bisa didukung erat dengan pendidikan dan faktor lingkungannya.

Terdapat hubungan self care terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus ($r = 0,432$). Hal ini diperkuat juga oleh Hartati (2019) dengan judul Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di Poli penyakit dalam RSUD Langsa. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari 97 responden menyatakan bahwa responden yang melakukan perawatan diri (self care) dengan mandiri yaitu sebanyak 71 (73,2%) sedangkan 26 (26,8%) responden yang melakukan perawatan diri (self care) dengan tergantung dengan orang lain dan dari 97 responden yang memiliki kualitas hidup sedang yaitu 62 (63,9%) responden sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup yang tinggi yaitu 35 (36,1%).

Peneliti beransumsi bahwa sebagian besar responden yang melakukan perawatan diri (self care) secara mandiri dikarenakan pengaruh support dari keluarga pasien masing-masing dalam melakukan pengobatan, khususnya pada pemeriksaan gula darah, kepatuhan untuk tidak merokok dan pasien mampu mengurangi mengkonsumsi makanan yang mengandung glukosa dan mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Hasil uji Contingency Coefficient pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan antara perawatan diri dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di Poli penyakit dalam RSUD Langsa.

Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2019) responden yang melakukan self care baik dan 13 (43,3%) responden yang melakukan self care kurang baik. Dari 17 (56,7%) responden yang melakukan self care baik, didapatkan 12 (70,5%) responden, yang memiliki kualitas baik. Peneliti beransumsi bahwa penderita DM yang memiliki kualitas hidup yang baik dikarenakan mereka sebagian besar memahami perawatan diri sehingga mendapatkan kualitas hidup baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu jenis kelamin dan pengetahuan. Jenis kelamin pada penderita DM lebih banyak perempuan dari pada laki-laki dikarenakan perempuan memiliki kadar lemak yang lebih banyak serta cepat terjadi kenaikan berat badan dari pada laki-laki, dan perempuan jarang berolahraga sehingga perempuan lebih berisiko terkena DM. Hal tersebut dibuktikan oleh Peneliti lainnya bahwa perempuan lebih banyak terkena DM karena perempuan mengalami penurunan hormon ekstrogen akibat manopause sehingga perempuan lebih rentan terkena penyakit DM. Menurunnya kualitas hidup pada pasien DM dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyakit DM. Hal ini ditunjang dari segi pendidikan dimana penderita DM lebih banyak berpendidikan SD.

Pendidikan yang rendah masih sangat kurang memahami cara mencapai kualitas hidup yang baik serta dalam pengobatan dan olahraga yang tidak teratur. Sehingga terdapat hubungan antara self care dengan kualitas hidup pasien DM dengan nilai ($p= 0,003$). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berpendapat dan meyakini bahwa Kualitas hidup pasien DM sangat dipengaruhi oleh perawatan diri yang dilakukan seperti pengaturan pola makan (diet), Pemantauan kadar gula darah, terapi obat, dan aktifitas fisik. Dari ke empat komponen tersebut ada 2 komponen yang sangat fatal bila tidak dilakukan yaitu pengaturan pola makan contohnya memilih makanan pokok seperti kentang, nasi merah dan roti gandum dan terapi obat, contohnya penggunaan insulin secara teratur sesuai resep dokter dan rutin minum obat oral dikarenakan akan menambah tingkat keparahan bahkan akan terjadinya komplikasi bila mana hal tersebut tidak dilakukan secara teratur. Artinya ada hubungan yang signifikan antara self care dengan kualitas hidup pasien DM.

Kesimpulan

Dari tinjauan literature review ini didapatkan kesimpulan bahwa self care sangat erat hubungannya dengan kualitas hidup. Self care yang dilakukan pada pasien DM meliputi pola makan, pemantauan kadar gula darah, aktivitas fisik, terapi obat serta perawatan

kaki, dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien DM. Self care yang dilakukan kurang baik seperti, tidak menjaga pola makan, makan-makanan sembarangan, minum obat tidak teratur, jarang mengecek kadar gula darah, tidak melakukan perawatan kaki dan tidak melakukan kegiatan seperti aktifitas fisik, maka akan memberikan dampak negatif bagi kualitas hidup pasien DM. Artinya ada hubungan yang signifikan antara self care dengan kualitas hidup pasien DM. Peneliti menyarankan agar petugas kesehatan rumah sakit dan puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan untuk masyarakat yang menderita diabetes melitus melalui kegiatan promkes secara langsung atau pun tidak langsung serta perlunya home visit untuk menjangkau langsung masyarakat yang menderita diabetes melitus.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Stikes Citra Delima Bangka Belitung dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian publikasi ini.

Daftar Pustaka

Chaidir, D. (2017). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Journal Endurance*, 2(2), 132–144. <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/1357/683>

- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Profil Kesehatan*. https://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/PROFIL_KES_2018.pdf
- Fatimah, R. N. (2015). Diabetes Melitus Tipe 2. *Majority Journal*, 4(5), 93–99. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/615/619>
- Fitriani, R. (2017). Analisis Faktor Resiko Kejadian Diabetes Melitus Gestasional Kerja Puskesmas Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016. *Molucca Medica*, 10(1), 110–126. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamedica/article/view/854/732>
- Hartati, dkk. (2019). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Langsa. *JP2K*, 2(2). <https://docplayer.info/197064654-Hubungan-self-care-dengan-kualitas-hidup-pasien-diabetes-melitus-di-poli-penyakit-dalam-rsud-langsa.html>
- Hastuti, dkk. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda Rsu Anutapura Palu. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 24–31. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/JMN/article/view/256/128>
- Istianah, dkk. (2020). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule Kota Mataran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2). <https://www.scribd.com/document/475217765/138-Article-Text-128-1-10-20200130>
- Kusniawati. (2011). Self Care Diabetes Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Tangerang. *Tesis FIK UI*.
- Mahanani, dkk. (2015). Aktivitas Fisik Berdasarkan Teori Handerson Pada Pasien Diabetes Mellitus Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal STIKES RS Baptis Kediri*.
- Maulana, A. (2012). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Untuk Memberi Dukungan Kepada Klien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Diet*.
- Nisco, F. O. F. (2018). *Asuhan Keperawatan Gangguan Pemenuhan Nurisi pada Pasien dengan Diabetes Melitus Tipe II di Ruang Irna Non Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang*. KTI. Jurusan Keperawatan Program Studi D III Keperawatan Padang
- Nwankwo, et al. (2010). Factors Influencing Diabetes Management Outcome Among Patients Attending Government Health Facilities in South East, Nigeria. *International Journal Of Tropical Medicine*, 5(2), 28–36.
- Pangesti, N. A. & Wiwik, K. (2019). Studi Literatur : Pengaruh Pelatihan Interprofesional Terhadap Self Efficacy Pada Mahasiswa Kesehatan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1). <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.395>
- Putri, L. R. (2017). Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (DM) di Wilayah Kerja Puskesmas Srandol Semarang. *Skripsi, Dm*, 1–180. http://eprints.undip.ac.id/59801/1/SKRIP_SI_LINDA_RIANA_PUTRI.pdf
- Smeltzer, S. C. & B. B. G. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth* (Edisi 8). Jakarta:EGC.
- Wahyuni, dkk. (2013). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di RS Bhayangkara Andi Mappa Oudang Makassar*. 1–9.

<https://core.ac.uk/download/pdf/25493554.pdf>

Yetti, dkk. (2015). Hubungan Self-Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus (DM) di Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) Cabang Cimahi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(1), 38–51.
<https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/17>

Yudianto, D. (2008). *Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur*. 10(Xviii), 76–87.
<https://media.neliti.com/media/publications/220064-kualitas-hidup-penderita-diabetes-mellitus.pdf>

Yusra, A. (2011). *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Fatmawati Jakarta*.